

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Tinjauan tentang Model *Problem Based Learning***

Dalam tinjauan Model pembelajaran *Problem Based Learning* Menurut Kamdi (2007: 77) *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memean mengenai *Problem Based Learning* akan dijelaskan beberapa definisi mengenai *Problem Baseed Learning*, ciri - ciri *Problem Based Learning*, langkah – langkah mengenai *Problem Based Learning*, dan yang terakhir kekurangan dan kelebihan *Problem Based Learning*. untuk itu penjelasan mengenai pengertian model *Problem Based Learning* diuraikan sebagai berikut.

##### **1. Definisi model *Problem Based Learning***

Masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah. Menurut Glazer (2001: 33) *Problem Based Learning* merupakan suatu strategi pengajaran dimana peserta didik secara aktif dihadapkan pada masalah yang kompleks dalam situasi yang nyata.

*Problem-Based Learning* atau PBM (pembelajaran berbasis masalah) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch,

1995 : 34 ). Finkle dan Torp (1995) menyatakan bahwa PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi di atas mengandung arti bahwa *Problem Based Learning* atau PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) merupakan setiap suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Menurut Boud dan Felletti (1991, dalam Saptono, 2003 : 45 ) menyatakan bahwa "*Problem Based Learning is a way of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity*". H.S. Barrows (1982), sebagai pakar *Problem Based Learning* menyatakan bahwa definisi *Problem Based Learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru. *Problem Based Learning* adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Suradijono, 2004 : 33).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang berpusat pada Peserta didik, dan kurikulumnya disajikan dalam bentuk masalah

yang ada (nyata) sehingga Peserta didik mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang kemudian akan memecahkan masalah tersebut. Sehingga dapat meningkatkan belajar peserta didik. Hal ini bisa diterapkan agar peserta didik mampu berfikir kritis dan cerdas dalam memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang sangat tepat digunakan oleh guru, dikarenakan *Problem based learning* dapat melatih peserta didik untuk berfikir kritis dalam memecahkan suatu masalah yang kompleks, jadi peserta didik bisa menemukan masalah-masalah yang kompleks dan dipecahkan oleh sendiri atau melalui diskusi untuk kerja kelompok.

## 2. Ciri - ciri model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan ciri-ciri adanya pemberian berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran. Sejumlah pengembangan pembelajaran model *Problem Based Learning* telah mendeskripsikan bahwa *Problem Based Learning* mempunyai ciri-ciri atau fitur-fitur seperti yang di paparkan Nur (2008:3) seperti berikut:

- a. Mengajukan pertanyaan atau masalah  
Problem Based Learning tidak mengorganisasikan pelajaran di sekitar prinsip-prinsip akademik atau keterampilan-keterampilan tertentu, tetapi lebih menekankan pada mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang penting secara sosial dan bermakna secara pribadi bagi siswa.
- b. Berfokus pada interdisiplin

Meskipun suatu pelajaran berdasarkan masalah dapat berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah nyata sehari-hari dan otentik itulah yang diselidiki karena solusinya menghendaki siswa melibatkan banyak pelajaran.

- c. **Penelitian otentik**  
 Problem Based Learning menghendaki para siswa menggeluti penyelidikan otentik dan berusaha memperoleh pemecahan-pemecahan masalah nyata. Mereka harus menganalisa dan mendefinisikan masalah itu, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen (bila diperlukan) membuat inferensi, dan membuat kesimpulan.
- d. **Menghasilkan karya nyata dan memamerkan**  
 Problem Based Learning menghendaki siswa menghasilkan produk dalam bentuk karya nyata dan memamerkannya. Produk ini mewakili solusi-solusi mereka. Karya nyata dan pameran itu, yang akan di bahas kemudian, dirancang siswa untuk mengomunikasikan kepada pihak-pihak terkait apa yang telah mereka pelajari
- e. **Kolaborasi**  
 Seperti pembelajaran kooperatif, Problem Based Learning juga ditandai oleh siswa yang bekerja sama dengan siswa lain, sering kali dalam pasangan-pasangan atau kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama akan mendatangkan motivasi untuk keterlibatan berkelanjutan dalam tugas-tugas kompleks dan memperkaya kesempatan-kesempatan berbagi inkuiri dan dialog, dan untuk perkembangan keterampilan-keterampilan sosial.”

Berdasarkan ciri-ciri utama diatas kita bisa simpulkan bahwa ciri-ciri tersebut berfokus pada keterkaitan antara disiplin yang mungkin akan dihadapi peserta didik di masa depan yang diharapkan di capai oleh peserta didik semasa proses tersebut yang berdasarkan masalah. Dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mata pelajaran. Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu seperti (Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu pengetahuan alam, Ilmu pengetahuan sosial dll).

### 3. Langkah – langkah atau Tahap-tahap model *Problem Based Learning*

Sebagai model pembelajaran, (Arends dalam Sugiyanto, 2010: 159) mengemukakan ada lima tahap pembelajaran pada *Problem Based Learning*. Lima tahap ini sering dinamai tahap interaktif, yang sering juga sering disebut sintaks dari *Problem Based Learning*. Lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tiap tahapan pembelajaran tergantung pada jangkauan masalah yang diselesaikan.

Tahap pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi siswa pada situasi  
Tingkah laku guru: menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas penecahan masalah yang dipilihnya.
- b. Mengorganisasi siswa untuk belajar  
Tingkah laku guru: membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.  
Tingkah laku guru: mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.  
Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pelaksanaan tugas, misalnya berupa laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.  
Tingkah laku guru: membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka tempuh atau gunakan

Menurut Kusumawardhani (2004:18) menyebutkan :

“menyebutkan bahwa pemicu masalah dalam strategi *Problem Based Learning* dapat berupa deskripsi tertulis tentang peristiwa nyata, video, rekaman, suatu peristiwa nyata yang dialami langsung oleh siswa. Kemudian siswa dapat melakukan kegiatan penemuan masalah, mengumpulkan informasi secara mandiri serta menyajikan hasil diagnosa dan hasil rekomendasi. Permasalahan

yang diberikan merupakan suatu upaya siswa untuk menemukan apa yang mereka butuhkan untuk belajar pengetahuan baru sebelum mereka dapat memecahkan masalah tersebut.”

Semua langkah tersebut tertuangkan dalam langkah pembelajaran dan pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan langkah tersebut diharapkan para peserta didik dapat bekerjasama dalam suatu kelompok dan mengembangkan aspek sosial peserta didik.

#### **4. Kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning* sering digunakan dalam pembelajaran karena mempunyai beberapa kelebihan diantaranya lebih menekankan pada makna dari pada fakta, peserta didik mengukuhkan haluan diri atau lebih percaya diri dalam suatu masalah, peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih dan meningkatkan kecerdasan, peserta didik akan lebih pandai dalam lisan dan belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, menumbuhkan sikap bermotivasi diri, hubungan guru dengan pelajar saling mengisi, dan meningkatkan hasil atau peringkat pembelajaran yang diperoleh Peserta didik (Abuddin Nata, 2009 : 250).

A. Kelebihan dari model *Problem Based Learning* Menurut: (Ahsan,

Arfiyadi, 2012) sebagai berikut : Keunggulan diantaranya

- a. Merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b. Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d. Dapat membantu siswa bagaimana mentranfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

- g. Dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab
- h. dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- i. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- j. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir lebih kritis
- k. Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- l. Dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.”

Disamping kelebihan diatas, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga mempunyai beberapa kelemahan yaitu peserta didik akan merasa malas untuk mencoba jika tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari dapat dipecahkan, keberhasilan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, dan tanpa pemahaman pada peserta didik mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka peserta didik tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari (Sanjaya, 2006:22).

B. dari model *Problem Based Learning* Menurut: (Ahsan, Arfiyadi, 2012:45) Adalah sebagai berikut: Kelemahan diantaranya :

- 1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2. Keberhasilan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini membutuhkan cukup waktu untuk persiapan dan pelaksanaannya.

3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

## **B. Tinjauan tentang *Brainstorming***

Dalam tinjauan mengenai *Brainstorming* akan dijelaskan pengertian *Brainstorming*, fungsi *Brainstorming*, langkah – langkah *Brainstorming*, dan yang terakhir kelebihan dan kekurangan *Brainstorming*. Untuk itu tinjauan tentang *Brainstorming* dimulai dengan penjelasan pengertian *Brainstorming*.

### **1. Pengertian *Brainstorming***

Metode *Brainstorming* adalah suatu teknik atau mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Ialah dengan melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian peserta didik menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat (Roestiyah 2001: 73).

Metode *Brainstorming* dikenal juga dengan metode curah pendapat atau sumbang saran. Menurut M. Sobry Sutikno (2007:98):

“Metode *Brainstorming* adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta”. Berbeda dengan diskusi, dimana gagasan dari seseorang dapat ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, pada

penggunaan metode Brainstorming pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi. Metode ini berdasarkan pendapat bahwa sekelompok manusia dapat mengajukan usul lebih banyak dari anggotanya masing-masing. Dalam metode ini disajikan sebuah soal. Lalu para peserta diajak untuk mengajukan ide apa pun mengenai soal itu, tidak peduli seaneh apa pun ide itu. Ide-ide yang aneh tidak ditolak secara apriori, tetapi dianalisis, disintesis dan dievaluasi juga. Boleh jadi pemecahan yang tidak terduga yang akhirnya muncul.”

Menurut Morgan (Suprijanto, 2009:122) “*Brainstorming* adalah salah satu bentuk berpikir kreatif sehingga pertimbangan memberikan jalan untuk berinisiatif kreatif. Peserta didorong untuk mencurahkan semua ide yang timbul dari pikirannya dalam jangka waktu tertentu berkenaan dengan beberapa masalah, dan tidak diminta untuk menilainya selama curah pendapat berlangsung. Penilaian akan dilakukan pada periode berikutnya dimana semua ide dipilih, dievaluasi dan mungkin diterapkan.”

Sejalan dengan itu Kang dan Song (dalam 2009 :122) “metode *Brainstorming* adalah teknik diskusi kelompok dimana anggotanya menyatakan sebanyak mungkin ide-idenya atas topik tertentu tanpa hambatan dan pertimbangan aplikasi praktisnya. Spontanitas dan kreativitas merupakan bagian penting dalam curah pendapat penilaian terhadap ide-ide dilakukan pada sesi berikutnya.”

Menurut Barbara Allman dan Sara Freeman (2010:37) “*Brainstorming* adalah suatu teknik yang digunakan untuk menghasilkan suatu daftar panjang yang berisi berbagai respon berbeda tanpa membuat penilaian terhadap ide-ide individu.”

## 2. Fungsi teknik *Brainstorming*

Dalam melaksanakan proses pembelajaran *Problem Based Learning* dengan teknik *Brainstorming* Menurut Abuddin Nata dalam (<http://kanjensuga.blogspot.co.id/2014/09/makalah-brainstorming.html>. 18 Juli 2016)

Menurut Hatimah (2003:32) menyebutkan bahwa “curah pendapat atau *brainstorming* merupakan suatu cara untuk menghimpun gagasan atau pendapat dari setiap warga belajar tentang suatu permasalahan. Metode *brainstorming* mendorong siswa untuk mengembangkan dan menemukan sebanyak mungkin gagasan untuk memecahkan masalah. Kemudian pada tahap berikutnya dinilai gagasan mana yang paling mungkin untuk dilaksanakan. Ada 4 aturan dasar yang harus diperhatikan dalam proses pengungkapan pendapat, yaitu:

3. Kritik dan penilaian yang merugikan pemunculan gagasan untuk sementara ditunda (*deferred-judgement*). Aturan ini sebenarnya menyiratkan bahwa kritikan dapat membuat orang lain spontan dalam berfikir, tetapi jika kritikan yang ada ternyata dapat menimbulkan seseorang menjadi kurang percaya diri sebaiknya kritikan dihindari saja.
4. Sambut gagasan yang kelihatan liar dan bebas. Aturan ini menyatakan bahwa kita harus menyambut gagasan, terutama yang terasa berbeda atau bahkan hampir mendekati solusi.

5. Semakin banyak gagasan semakin bagus dan semakin besar kemungkinan didapatkannya gagasan yang baik. Aturan ini menyiratkan bahwa kuantitas dari gagasan juga diperlukan.
6. Lakukan kombinasi dan perbaiki gagasan para peserta didik hingga menjadi gagasan yang terbaik. (Dahlan, 2006:12).

Berdasarkan pernyataan diatas, jelaslah bahwa keikutsertaan Peserta didik dalam berpendapat dan berdiskusi dengan kelompoknya untuk menghasilkan solusi yang baik dapat mengembangkan potensi dan keberanian Peserta didik, karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda dan potensi yang dimilikinya pun berbeda.

Setiap peserta didik memiliki potensi yang tinggi asalkan mereka berani menuangkan seluruh ide dan gagasan yang dimilikinya. Pengetahuan peserta didik pun akan menjadi lebih berkembang. Dalam metode *brainstorming*, guru harus dapat menampung dan mengkombinasikan gagasan-gagasan yang ada sehingga tercipta gagasan yang benar. Hal ini tentu akan memuat pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran sejarah yang lebih utuh dan integratif.

### **C. L a n g k a h – L a n g k a h t e k n i k *Brainstorming***

Menurut Dunn and Dunn (dalam Sapriya, 2009: 145) model *brainstorming* dapat mendorong peserta didik berpikir kritis.

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan metode *brainstorming* :

- a. Pemberian informasi dan motivasi

- b. Guru menjelaskan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya dan mengajak peserta didik aktif untuk menyumbangkan pemikirannya.
- c. Identifikasi
- d. Pada tahap ini peserta didik diundang untuk memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya. Semua saran yang masuk ditampung, ditulis dan tidak dikritik. Pimpinan kelompok dan peserta hanya boleh bertanya untuk meminta penjelasan. Hal ini agar kreativitas peserta didik tidak terhambat.
- e. Klasifikasi
- f. Semua saran dan masukan peserta ditulis. Langkah selanjutnya mengklasifikasikan berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa berdasarkan struktur/ faktor-faktor lain.
- g. Verifikasi
- h. Kelompok secara bersama melihat kembali sumbang saran yang telah diklasifikasikan. Setiap sumbang saran diuji relevansinya dengan permasalahannya. Apabila terdapat sumbang saran yang sama diambil salah satunya dan sumbang saran yang tidak relevan bisa dicoret. Kepada pemberi sumbang saran bisa diminta argumentasinya.
- i. Konklusi (Penyepakatan)
- j. Guru/pimpinan kelompok beserta peserta lain mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemecahan masalah yang disetujui. Setelah semua puas, maka diambil kesepakatan terakhir cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.

Metode *brainstorming* dapat menanamkan inhibisi pada pemikiran kreatif, karena ide-ide terlalu aneh dari beberapa anggota bisa menggoncangkan gairah berpikir orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang mengungkapkan bahwa dalam belajar memang diperlukan suasana yang mampu membangun semangat dan gairah peserta didik.

#### **D. Kelebihan dan Kekurangan teknik *Brainstorming***

Adapun kelebihan dari teknik pembelajaran *Brainstorming* adalah :

Keutamaan metode *brainstorming* adalah penggunaan kapasitas otak dalam menjabarkan gagasan atau menyampaikan suatu ide. Dalam proses *brainstorming*, seseorang akan dituntut untuk mengeluarkan semua gagasan

sesuai dengan kapasitas wawasan dan psikologisnya. Sebagai mana metode mengajar lainnya, metode *brainstorming* juga memiliki kelebihan dan kekurangan/kelemahan.

Roestiyah (2001:74-75), mengemukakan beberapa keunggulan dan kelemahan metode *Brainstorming* sebagai berikut Keunggulan metode *brainstorming* antara lain:

- a. Siswa berfikir untuk menyatakan pendapat.
- b. Melatih siswa berpikir dengan cepat dan tersusun logis.
- c. Merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru.
- d. Meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran.
- e. Siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang sudah pandai atau dari guru.
- f. Terjadi persaingan yang sehat.
- g. Anak merasa bebas dan gembira.
- h. Suasana demokratis dan disiplin dapat ditumbuhkan.
- i. Meningkatkan motivasi belajar.

Walaupun teknik ini baik dan memiliki kelebihan tetapi juga mempunyai kelemahan. Menurut Suprijanto (2009:125) mengungkapkan ada beberapa kelemahan dari penggunaan metode *Brainstorming*:

- a. Proses ini memerlukan banyak waktu, khususnya apabila kurang dari 10% ide yang akhirnya digunakan.
- b. Seperti kelompok diskusi yang lain, produktivitas sesi curah pendapat tergantung pada kemampuan dan kualitas orientasi peserta.
- c. Manfaat akhirnya mungkin lebih berupa apa yang dilakukan terhadap peserta daripada produktivitas apa yang segera diperoleh dalam sesi curah pendapat, dan sulit diukur dengan tingkat keakuratan apa pun.

Menurut Roestiyah (2012:75) beberapa kelemahan metode *Brainstorming* sebagai berikut:

1. Guru kurang memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir dengan baik.
2. Anak yang kurang selalu ketinggalan.
3. Kadang-kadang pembicaraan hanya dimonopoli oleh anak yang pandai saja.
4. Guru hanya menampung pendapat tidak pernah merumuskan kesimpulan.
5. Siswa tidak segera tahu apakah pendapatnya itu betul/salah.
6. Masalah bisa berkembang ke arah yang tidak diharapkan

Kelemahan di atas bisa diatasi jika guru atau pemimpin kelompok bisa membaca situasi dan menguasai kelas dengan baik untuk mencari solusi. Guru harus bisa menjadi penengah dan mengatur situasi dalam kelas sebaik mungkin dengan cara benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan dan merencanakan kegiatan belajar dengan baik.

## **E. Tinjauan tentang Hasil Belajar**

Dalam tinjauan mengenai Hasil Belajar akan dijelaskan mengenai pengertian Hasil Belajar, faktor – faktor belajar, fungsi belajar, dan tujuan hasil belajar yang mempengaruhi hasil belajar. Untuk itu tinjauan tentang Hasil Belajar akan dimulai dari Pengertian Hasil belajar.

### **1. Pengertian mengenai Hasil Belajar**

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan,

Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. tiga konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru terpadu dalam satu kegiatan.

Menurut Purwanto (2011:46) hasil belajar :

“hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.”

Menurut Sudjana (2003:3) “mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.” Menurut Hamalik (2003:155) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

#### **F. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar menurut Sudjana (1990:22) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari pengertian tadi dapat

disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar.

Gagne mengungkapkan ada lima kategori hasil belajar, yakni : informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 1990:22).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor *intern* dan *ekstern*. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

### **1. Faktor *internal***

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

#### **a. Faktor Jasmaniah**

##### a) Faktor kesehatan

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

b) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

## 2. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

a) Intelegensi

Crow dan Crow (dalam Hartati, 2004:67 ) menyebutkan bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Emosi pada definisi ini berperan dalam pengambilan keputusan yang menentukan kesejahteraan dan keselamatan individu.

b) Perhatian

menurut Kartini Kartono (1990: 111) "Perhatian itu merupakan reaksi umum dari organisasi dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi dan pembatasan kesadaran terhadap suatu objek."

c) Minat

Menurut ( Sumadi Suryabrata, 1988 : 109 ) “Minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertatik pada sesuatu objek atau menyenangkani sesuatu objek.” Menurut Crow and Crow minat adalah pendorong yang menyebabkan seseorang memberi perhatian terhadap orang, sesuatu, aktivitas-aktivitas tertentu.” ( Johny Killis, 1988 : 26 ).

d) Bakat

Menurut Munandir (2001:15-16) “mengatakan, bahwa bakat sering dikatakan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, dengan kata lain bersifat keturunan. Pandangan ini sering kita dengar secara umum sebagaimana para ahli dan orang awam.”

e) Motivasi

Menurut Mulyasa (2003:112), “Pengertian Motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi.”

f) Kematangan

Menurut Diana E. Papalia & Sally Wendkos Olds : “kematangan potensi fisik dan mental psikologis iru merupakan suatu keadaan yang akan berfungsi sebagai prenequiaite dalam proses perkembangan kearah pematangan fungsi / potensitersebut selanjutnya.”

Menurut Garret : “kematangan dapat berarti matangnya suatu sifat atau potensi fisik yang terjadi secara kodrat akibat proses pertumbuhan dan hanya tergantung pada waktu belaka.”

g) Kesiapan

Menurut Soemanto kesiapan adalah (1998:191) “ada orang yang mengartikan readiness sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang readiness sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.”

### 3. Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlahat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Tidur

2. Istirahat
3. Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja
4. Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok
5. Rekreasi dan ibadah teratur
6. Olahraga secara teratur
7. Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna
8. Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor, dan lain-lain.

#### **4. Faktor *Eksternal***

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

##### **1) Lingkungan sosial**

- a. Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk belajar.

- b.** Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan peserta didik yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, paling tidak peserta didik kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan yang belum dimilikinya.
- c.** Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.

## **2) Lingkungan non-sosial.**

- a)** Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar peserta didik akan terhambat.

- b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. -Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. -Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.
- c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didik). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.

## 5. Fungsi belajar

Fungsi hasil belajar itu sendiri menurut Arifin (1991 : 3) “adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dicapai siswa, sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, bahan informasi dalam inovasi pendidikan, indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan, dapat dijadikan indikator terhadap daya serap peserta didik.” Dengan hasil belajar, guru dapat mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai suatu kompetensi atau belum.

Fungsi hasil belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam program tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan, disamping itu hasil belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan bimbingan atau diagnosis terhadap peserta didik.

## **6. Tujuan hasil belajar**

Menurut (Oemar Hamalik, 2008: 73) “Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa.”

Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran Menurut Oemar Hamalik (2008: 73-75) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu :

- a. Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- b. Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi di mana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.

- c. Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

## **G. Tinjauan Mengenai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Dalam tinjauan mengenai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan akan dijelaskan mengenai pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, objek pembahasan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan yang terakhir tujuan Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Untuk itu yang pertama penjelasan mengenai pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai berikut.

### **1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Depdiknas (2006:49), adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NKRI 1945.

Istilah kewarganegaraan memiliki arti keanggotaan yang menunjukkan hubungan atau ikatan antara negara dan warga negara. Kewarganegaraan diartikan segala jenis hubungan dengan suatu negara yang mengakibatkan adanya kewajiban negara itu untuk melindungi orang yang bersangkutan. Adapun menurut Undang-Undang

Kewarganegaraan Republik Indonesia, kewarganegaraan adalah segala ikhwal yang berhubungan dengan negara.

Pendidikan Kewarganegaraan telah mengalami perkembangan yang fluktuatif, baik dalam kemasan maupun substansinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam substansi kurikulum PPKn yang sering berubah dan tentu saja disesuaikan dengan kepentingan negara. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada masa ini karakteristiknya didominasi oleh proses *value incucation* dan *knowledge dissemination*.

Hal tersebut dapat dilihat dari materi pembelajarannya yang dikembangkan berdasarkan butir-butir setiap sila Pancasila. Tujuan pembelajarannya pun diarahkan untuk menanamkan sikap dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila serta untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk memahami, menghayati dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari (Winataputra dan Budimansyah, 2007:97).

Dalam sejarah kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami berbagai perubahan isi dan sekaligus penekanan fungsi Pancasila.

- (1) Pada awal kemerdekaan, ada mata pelajaran *Civics* (sekitar 1957-1958), kemudian berganti nama menjadi kewarganegaraan (sekitar tahun 1962).
- (2) Pada awal Orde Baru mata pelajaran kewarganegaraan berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (1968).

- (3) Pada tahun 1975 dalam kurikulum yang dikenal kurikulum 1974 mata pelajaran PKn berganti nama dengan Pendidikan Moral Pancasila. Nama ini merujuk kepada Tap MPR No. IV Tahun 1973 tentang GBHN.
- (4) Kemudian sejak ada Tap MPR No. II Tahun 1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4), materi P-4 masuk kedalam mata pelajaran PMP. Sejak tahun 1989 dengan adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional muncul kurikulum baru yang mewajibkan setiap jenjang dan jenis pendidikan wajib ada mata pelajaran Pancasila, Kewarganegaraan dan Agama. Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060 dan 061/U/1993 tanggal 25 Februari 1993, disekolah dasar dan menengah wajib ada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kemudian dengan munculnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru yaitu UU Nomor 20 tahun 2003 mata pelajaran Pendidikan Pancasila hilang dari kurikulum pendidikan nasional, yang ada tinggal Pendidikan Kewarganegaraan.

## **2. Objek Pembahasan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Dalam keputusan direktur jendral pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional RI nomor 38/dikti/2002 disebutkan bahwa pendidikan kewarganegaraan diperguruan tinggi menjadi sumber nilai dan pedoman penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan

mahasiswa mengembangkan kepribadiaannya selaku warga Negara dan berperan aktif menegakkan demokrasi menuju masyarakat madani.

membantu mahasiswa selaku warga Negara agar mampu mewujudkan nilai nilai dasar perjuangan bangsa serta kesadaran berbangsa,bernegara dalam menerapkan ilmunya serta bertanggung jawab terhadap kemanusiaan.

Dengan penyempurnaan kurikulum tahun 2000, menurut Kep. Dirjen dikti No. 267/Dikti/2000 materi Pendidikan Kewiraan disamping membahas tentang PPBN juga dibahas tentang hubungan antara warga negara dengan negara. Sebutan Pendidikan Kewiraan diganti dengan Pendidikan Kewarganegaraan.

Materi pokok Pendidikan Kewarganegaraan adalah tentang hubungan warga negara dengan negara, dan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) **OBJEK PEMBAHASAN PEDIDIKAN KEWARAGANEGARAAN.**

Setiap ilmu harus memenuhi syarat-syarat ilmiah yang mempunyai objek, metode, sistem dan bersifat universal. Objek pembahasan setiap ilmu harus jelas, baik objek material maupun objek formal.

Objek material adalah bidang sasaran yang dibahas dan dikaji oleh suatu bidang atau cabang ilmu. Objek material PKn adalah segala hal yang berkaitan dengan warga negara baik yang empirik maupun yang non empirik, yang meliputi wawasan, sikap, dan perilaku warga negara dalam kesatuan bangsa dan negara.

Objek formal adalah sudut pandang tertentu yang dipilih untuk membahas objek material tersebut. Objek formal PKn adalah hubungan antara warga negara dengan negara dan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara.

Objek pembahasan PKn menurut Kep. Dirjen Dikti No. 267/dikti/Kep./2000 meliputi pokok bahasan sebagai berikut:

1. Pengantar PKn
  - a. Hak dan kewajiban warga negara
  - b. Pendidikan Pendahuluan Bela Negara
  - c. Demokrasi Indonesia
  - d. Hak Asasi Manusia
2. Wawasan Nusantara
3. Ketahanan Nasional
4. Politik dan Strategi Nasional

### **3. Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran**

Pada dasarnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini digunakan untuk membentuk karakter dan menjadikan warga negara yang baik, yang dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya, serta menjunjung tinggi nilai Pancasila dan UUD NRI 1945. Menurut A.Aziz Whab (1977) dan Sri Wuryan (2008, h. 9-10), mengemukakan bahwa karakteristik dari PPKn adalah:

“lahirnya warga negara dan warga masyarakat yang berjiwa Pancasila, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui hak dan kewajiban, dan melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab. Agar dapat membuat keputusan secara tepat dan cepat,

baik untuk dirinya maupun orang lain. Warga negara yang tidak mencemari atau merusak lingkungan.”

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk melahirkan warga Negara atau masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai seorang warga Negara.

#### **4. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Cecep Dudi Muklis Sabigin, SH.,MH. (2009, h. 5-6) mengemukakan tujuan umum dan tujuan khusus dari mata pelajaran PPKn, yaitu:

##### **1) Tujuan Umum**

Memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada mahasiswa mengenai hubungan antara warga neagara dengan negara, warga negara dengan warga negara dan negara dengan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

##### **2) Tujuan Khusus**

- a.** Menumbuhkan wawsan dan kesadaran bernegara serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan keudayaa bangsa.
- b.** Memupuk kesadaran dan kemampuan berpikir secara komprehensif integral (menyeluruh dan terpadu) dalam rangka membina ketahanan nasional.

- c. Kewaspadaan nasional dalam menghadapi segenap ancaman, hambatan dan gangguan yang timbul sesuai dengan tingkat situasi dan kondisi yang dihadapi bangsa dalam segenap aspek kehidupan.

## **H. Analisis dan Pengembangan Materi Nilai – Nilai Pancasila Sebagai ideologi dan dasar negara**

Dalam Analisis dan Pengembangan materi Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara akan dijelaskan mengenai Ruang Lingkup materi Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara, Karakteristik Materi Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara, Bahan dan Media, Strategi Pembelajaran, dan yang terakhir Sistem Evaluasi. Untuk itu penjelasan mengenai Ruang Lingkup materi Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara sebagai berikut:

### **1. Ruang Lingkup Materi Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara**

Ruang Lingkup materi merupakan gambaran seberapa banyak materi yang dimasukkan kedalam materi yang di berikan kepada peserta didik. Sedangkan kedalam materi merupakan poin – poin mengenai materi Pancasila sebagai Ideologi Bangsa dan Dasar Negara Semester I kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung :

- a) **Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara**
- b) **Nilai-nilai Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan Dasar Negara**
- c) **Sikap Positif Terhadap Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara**

Dari keluasan materi diatas dapat diuraikan sejauh mana kedalaman materi yang akan disampaikan kepada Peserta didik. Berikut uraian dari keluasan materi yang akan disampaikan kepada Peserta didik kelas VIII-E SMP Pasundan 1 Bandung :

## **2. Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara**

### **1) Pengertian Ideologi**

Ideologi berasal dari kata idea (Inggris), yang artinya gagasan, pengertian. Kata kerja Yunani oida = mengetahui, melihat dengan budi. Kata “logi” yang berasal dari bahasa Yunani logos yang artinya pengetahuan. Jadi Ideologi mempunyai arti pengetahuan tentang gagasangagasan, pengetahuan tentang ide-ide, *science of ideas* atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Dalam pengertian sehari-hari menurut Kaelan ‘idea’ disamakan artinya dengan citacita. Dalam perkembangannya terdapat pengertian Ideologi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Istilah Ideologi pertama kali dikemukakan oleh Destutt de Tracy seorang Perancis pada tahun 1796. Menurut Tracy ideologi yaitu ‘*science of ideas*’, suatu program yang diharapkan dapat membawa perubahan institusional dalam masyarakat Perancis.

Karl Marx mengartikan Ideologi sebagai pandangan hidup yang dikembangkan berdasarkan kepenti-ngan golongan atau kelas sosial tertentu dalam bidang politik atau sosial ekonomi. Gunawan Setiardjo mengemukakan bahwa ideologi adalah

seperangkat ide asasi tentang manusia dan seluruh realitas yang dijadikan pedoman dan cita-cita hidup.

Ramlan Surbakti mengemukakan ada dua pengertian Ideologi yaitu Ideologi secara fungsional dan Ideologi secara struktural. Ideologi secara fungsional diartikan seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama atau tentang masyarakat dan negara yang dianggap paling baik.

Ideologi secara fungsional ini digolongkan menjadi dua tipe, yaitu Ideologi yang doktriner dan Ideologi yang pragmatis. Ideologi yang doktriner bilamana ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Ideologi itu dirumuskan secara sistematis, dan pelaksanaannya diawasi secara ketat oleh aparat partai atau aparat pemerintah.

Sebagai contohnya adalah komunisme. Sedangkan Ideologi yang pragmatis, apabila ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Ideologi tersebut tidak dirumuskan secara sistematis dan terinci, namun dirumuskan secara umum hanya prinsip-prinsipnya, dan Ideologi itu disosialisasikan secara fungsional melalui kehidupan keluarga, sistem pendidikan, system ekonomi, kehidupan agama dan sistem politik.

Pelaksanaan Ideologi yang pragmatis tidak diawasi oleh aparat partai atau aparat pemerintah melainkan dengan pengaturan pelembagaan (*internalization*), contohnya

individualisme atau liberalisme. Ideologi secara struktural diartikan sebagai sistem pembenaran, seperti gagasan dan formula politik atas setiap kebijakan dan tindakan yang diambil oleh penguasa.

Dengan demikian secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa Ideologi adalah kumpulan gagasan- gagasan, ide-ide, keyakinan-keyakinan yang menyeluruh dan sistematis, yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia.

Notonegoro sebagaimana dikutip oleh Kaelan mengemukakan, bahwa Ideologi negara dalam arti cita-cita negara atau cita-cita yang menjadi dasar bagi suatu sistem kenegaraan untuk seluruh rakyat dan bangsa yang bersangkutan pada hakikatnya merupakan asas kerokhanian yang antara lain memiliki ciri:

1. Mempunyai derajat yang tertinggi sebagai nilai hidup kebangsaan dan kenegaraan;
2. Mewujudkan suatu asas kerokhanian, pandangan dunia, pedoman hidup, pegangan hidup yang dipelihara, dikembangkan, diamalkan, dilestarikan kepada generasi berikutnya, diperjuangkan dan dipertahankan dengan kesediaan berkorban.

Ideologi merupakan cerminan cara berfikir orang atau masyarakat yang sekaligus membentuk orang atau masyarakat itu

menuju cita-citanya. Ideologi merupakan sesuatu yang dihayati menjadi suatu keyakinan. Ideologi merupakan suatu pilihan yang jelas membawa komitmen (keterikatan) untuk mewujudkannya. Semakin mendalam kesadaran ideologis seseorang, maka akan semakin tinggi pula komitmennya untuk melaksanakannya.

Komitmen itu tercermin dalam sikap seseorang yang meyakini ideologinya sebagai ketentuan yang mengikat, yang harus ditaati dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan pribadi ataupun masyarakat. Ideologi berintikan seperangkat nilai yang bersifat menyeluruh dan mendalam yang dimiliki dan dipegang oleh seseorang atau suatu masyarakat sebagai wawasan atau pandangan hidup mereka.

Melalui rangkaian nilai itu mereka mengetahui bagaimana cara yang paling baik, yaitu secara moral atau normatif dianggap benar dan adil, dalam bersikap dan bertingkah laku untuk memelihara, mempertahankan, membangun kehidupan duniawi bersama dengan berbagai dimensinya. Pengertian yang demikian itu juga dapat dikembangkan untuk masyarakat yang lebih luas, yaitu masyarakat bangsa.

## **2) Pengertian Dasar Negara**

Dasar Negara adalah landasan kehidupan bernegara. Setiap negara harus mempunyai landasan dalam melaksanakan

kehidupan bernegaranya. Dasar negara bagi suatu negara merupakan suatu dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara. Dasar negara bagi suatu negara merupakan sesuatu yang amat penting.

Negara tanpa dasar negara berarti negara tersebut tidak memiliki pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara, maka akibatnya negara tersebut tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas, sehingga memudahkan munculnya kekacauan. Dasar negara sebagai pedoman hidup bernegara mencakup cita-cita negara, tujuan negara, norma bernegara.

**a. Nilai-nilai Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan Dasar Negara**

Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara menjadikan setiap tingkah laku dan setiap pengambilan keputusan para penyelenggara negara dan pelaksana pemerintahan harus selalu berpedoman pada Pancasila, dan tetap memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur serta memegang teguh cita-cita moral bangsa.

Pancasila sebagai sumber nilai menunjukkan identitas bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, hal ini menandakan bahwa dengan Pancasila bangsa Indonesia menolak segala bentuk penindasan, penjajahan dari satu bangsa terhadap bangsa yang lain.

Bangsa Indonesia menolak segala bentuk kekerasan dari manusia satu terhadap manusia lainnya, dikarenakan Pancasila sebagai sumber nilai merupakan cita-cita moral luhur yang meliputi suasana kejiwaan dan watak dari bangsa Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila sebagai sumber acuan dalam menyusun etika kehidupan berbangsa bagi seluruh rakyat Indonesia, maka Pancasila juga sebagai paradigma pembangunan, maksudnya sebagai kerangka pikir, sumber nilai, orientasi dasar, sumber asas serta arah dan tujuan dari suatu perkembangan perubahan serta proses dalam suatu bidang tertentu.

Pancasila sebagai paradigma pembangunan mempunyai arti bahwa Pancasila sebagai sumber nilai, sebagai dasar, arah dan tujuan dari proses pembangunan. Untuk itu segala aspek dalam pembangunan nasional harus mendasarkan pada hakikat nilai-nilai sila-sila Pancasila dengan mewujudkan peningkatan harkat dan martabat manusia secara konsisten berdasarkan pada nilai-nilai hakikat kodrat manusia.

Pancasila mengarahkan pembangunan agar selalu dilaksanakan demi kesejahteraan umat manusia dengan rasa nasionalisme, kebesaran bangsa dan keluhuran bangsa sebagai bagian dari umat manusia di dunia. Pembangunan disegala bidang selalu mendasarkan pada nilai-nilai Pancasila.

Di bidang Politik misalnya, Pancasila menjadi landasan bagi pembangunan politik, dan dalam prakteknya menghindari praktek-praktek politik tak bermoral dan tak bermartabat sebagai bangsa yang memiliki cita-cita moral dan budi pekerti yang luhur. Segala tindakan sewenang - wenang penguasa terhadap rakyat, penyalahgunaan kekuasaan dan pengambilan kebijaksanaan yang diskriminatif dari penguasa untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya merupakan praktek-praktek politik yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Demikian juga sikap-sikap saling menghujat, menghalalkan segala cara dengan mengadu domba rakyat, memfitnah, menghasut dan memprovokasi rakyat untuk melakukan tindakan anarkhis demi kepuasan diri merupakan tindakan dari bangsa yang rendah martabat kemanusiaannya yang tidak mencerminkan jati diri bangsa Indonesia yang berPancasila.

Di bidang Hukum demikian halnya. Pancasila sebagai paradigma pembangunan hukum ditunjukkan dalam setiap perumusan peraturan perundangundangan nasional yang harus selalu memperhatikan dan menampung aspirasi rakyat. Hukum atau peraturan perundang-undangan yang dibentuk haruslah merupakan cerminan nilai-nilai kemanusiaan, kerakyatan dan keadilan.

Nilai-nilai Pancasila menjadi landasan dalam pembentukan hukum yang aspiratif. Pancasila menjadi sumber nilai dan sumber norma bagi pembangunan hukum. Dalam pembaharuan hukum, Pancasila sebagai cita-cita hukum yang berkedudukan sebagai peraturan yang paling mendasar (*Staatsfundamentalnorm*) di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pancasila menjadi sumber dari tertib hukum di Indonesia. Pancasila menentukan isi dan bentuk peraturan perundang-undangan di Indonesia yang tersusun secara hierarkhis. Pancasila sebagai sumber hukum dasar nasional. Sebagai sumber hukum dasar, Pancasila juga mewarnai penegakan hukum di Indonesia, dalam arti Pancasila menjadi acuan dalam etika penegakan hukum yang berkeadilan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa tertib sosial, ketenangan dan keteraturan hidup bersama hanya dapat diwujudkan dengan ketaatan terhadap hukum dan seluruh peraturan yang berpihak kepada keadilan.

Dengan demikian perlu diwujudkan suatu penegakan hukum secara adil, perlakuan yang sama dan tidak diskriminatif terhadap setiap warga negara di hadapan hukum, dan menghindarkan penggunaan hukum dengan cara yang salah sebagai alat kekuasaan dan bentukbentuk manipulasi hukum lainnya.

Di bidang Sosial Budaya, Pancasila merupakan sumber normatif dalam pengembangan aspek sosial budaya yang mendasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, nilai Ketuhanan dan nilai peradaban. Pembangunan di bidang sosial budaya senantiasa mendasarkan pada nilai yang bersumber pada harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab.

Pembangunan bidang sosial budaya menghindarkan segala tindakan yang tidak beradab, dan tidak manusiawi, sehingga dalam proses pembangunan haruslah selalu mengangkat nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia sendiri sebagai nilai dasar yaitu nilai-nilai Pancasila. Untuk itulah perlu diperhatikan pula etika kehidupan berbangsa yang bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan kembali sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling mencintai, dan saling menolong di antara sesama manusia.

Dalam pembangunan sosial budaya perlu ditumbuhkembangkan kembali budaya malu, yaitu malu berbuat kesalahan dan semua yang bertentangan dengan moral agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Disamping itu perlu ditumbuhkembangkan budaya keteladanan yang diwujudkan dalam perilaku para pemimpin baik formal maupun informal pada setiap lapisan masyarakat.

Hal ini akan memberikan kesadaran bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya tinggi, sehingga dapat menggugah hati setiap manusia Indonesia untuk mampu melakukan adaptasi, interaksi dengan bangsa lain, dan mampu melakukan tindakan proaktif sejalan dengan tuntutan globalisasi dengan penghayatan dan pengamalan agama yang benar serta melakukan kreativitas budaya yang lebih baik.

Di bidang Ekonomi, Pancasila juga menjadi landasan nilai dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang berdasarkan atas nilai-nilai Pancasila selalu mendasarkan pada nilai kemanusiaan, artinya pembangunan ekonomi untuk kesejahteraan umat manusia.

Oleh karenanya pembangunan ekonomi tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi semata melainkan demi kemanusiaan dan kesejahteraan seluruh bangsa, dengan menghindarkan diri dari pengembangan ekonomi yang hanya berdasarkan pada persaingan bebas, monopoli yang dapat menimbulkan penderitaan rakyat serta menimbulkan penindasan atas manusia satu dengan lainnya.

Disamping itu etika kehidupan berbangsa yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila juga harus mewarnai pembangunan di bidang ekonomi, agar prinsip dan perilaku ekonomi dari pelaku ekonomi maupun pengambil kebijakan ekonomi dapat

melahirkan kondisi dan realitas ekonomi yang bercirikan persaingan yang jujur, berkeadilan, mendorong berkembangnya etos kerja ekonomi, daya tahan ekonomi dan kemampuan saing, serta terciptanya suasana yang kondusif untuk pemberdayaan ekonomi yang berpihak kepada rakyat kecil melalui kebijakan secara berkesinambungan, sehingga dapat dicegah terjadinya praktek-praktek monopoli, oligopoli, kebijakan ekonomi yang mengarah kepada perbuatan korupsi, kolusi, dan nepotisme, diskriminasi yang berdampak negatif terhadap efisiensi, persaingan sehat, dan keadilan serta menghindarkan perilaku yang menghalalkan segala cara dalam memperoleh keuntungan.

**b. Sikap Positif Terhadap Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara**

Sikap positif dapat diartikan sikap yang baik dalam menanggapi sesuatu. Sikap positif terhadap nilai-nilai Pancasila berarti sikap yang baik dalam menanggapi dan mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila, maksudnya dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari selalu berpedoman atau berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap nilai-nilai Pancasila berarti orang tersebut konsisten dalam ucapan dan perbuatan serta tingkah lakunya sehari-hari yang selalu menjunjung tinggi etika pergaulan bangsa yang luhur, serta menjaga hubungan baik antar sesama

warga masyarakat Indonesia dan bangsa lain, dengan tetap mempertahankan dan menunjukkan jati diri bangsa yang cinta akan perdamaian dan keadilan sosial.

## **I. Karakteristik Materi**

Dalam materi Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara Semester I kelas VIII mempunyai karakteristik sebagai berikut :

Dalam fungsinya sebagai Ideologi, pancasila menjadi dasar seluruh aktivitas bangsa Indonesia. Sehingga pancasila tercermin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

- a. Pancasila mempunyai pandangan hidup, tujuan dan cita-cita masyarakat Indonesia yang berasal dari kepribadian masyarakat Indonesia sendiri.
- b. Pancasila memiliki tekad dalam mengembangkan kreatifitas dan dinamis untuk mencapai tujuan nasional
- c. Pengalaman sejarah bangsa Indonesia
- d. Terjadi atas dasar keinginan bangsa (masyarakat) Indonesia sendiri tanpa dengan campur tangan atau paksaan dari sekelompok orang.
- e. Isinya tidak operasional
- f. Dapat menginspirasi masyarakat untuk bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Pancasila
- g. Menghargai pluralitas, sehingga diterima oleh semua masyarakat yang berlatakng belakang dan budaya yang berbeda.

## 1. Karakteristik Materi Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara

### A. Bahan dan Media

#### a. Bahan

Bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan pengajar dalam penyusunan desain pembelajaran. Ada beberapa jenis bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran seperti: bahan ajar cetak, bahan ajar visual, bahan ajar audio visual, dan lain-lain. Dalam hal ini, peneliti menggunakan bahan ajar multimedia dan audio visual diantaranya: Laptop, Infokus, dan Speaker aktif.

#### b. Media

Media pembelajaran adalah sesuatu yang menjadi perantara untuk menyampaikan pesan, atau mengkomunikasikan suatu. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan power point sebagai media pembelajaran. Selain membantu guru dalam menyampaikan materi, media Power point juga dapat menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik menjadi fokus dan lebih aktif saat pembelajaran berlangsung.

### B. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rangkaian atau susunan kegiatan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran berlangsung. Menurut Pupuh Fathurrohman (2007 : 3) strategi belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Berikut ini strategi pembelajaran yang telah dirancang untuk melakukan pembelajaran:

- a. Pendahuluan
- b. Berdoa, ucapan salam, mengabsen dan mengetahui kondisi peserta didik (pakaian, kebersihan kelas, tertib), menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c. Kegiatan Inti
- d. Mengadakan free test secara lisan, guru menjelaskan materi yang akan disampaikan, menayangkan power point mengenai materi Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara.
- e. Mengamati Peserta didik mengamati Tayangan power point dan mengamati video yang ditayangkan oleh guru.
- f. Menanya
  - a. Peserta didik mengajukan pertanyaan yang berkaitan mengenai materi Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara.
- g. Mengeksplorasi

- a. Peserta didik mengumpulkan data tentang Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara.
- h. Mengasosiasi
  - a. Peserta didik menganalisis dan mengumpulkan informasi atau data yang berkaitan dengan materi Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara.
- i. Mengkomunikasikan
  - a. Mempresentasikan hasil analisis simpulan tentang penayangan power point dan video yang berkaitan dengan Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara.
- j. Penutup
  - a. Guru bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan.

### **3. Sistem Evaluasi**

Sistem evaluasi merupakan suatu sistem penilaian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami, menerima dan menalar materi yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.”

Etin & Solihatin (1990: 49) juga menjelaskan beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam penilaian, yaitu:

1. Penilaian dapat dilakukan melalui tes dan nontes.
2. Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).
3. Menggunakan berbagai cara penilaian ketika kegiatan belajar sedang berlangsung, misalnya melalui observasi, mendengarkan, mengajukan pertanyaan, mengamati hasil kerja peserta didik, dan memberikan tes.
4. Penilaian alat dan jenis penilaian berdasarkan rumusan indikator hasil belajar.
5. Mengacu pada tujuan dan fungsi penilaian, yaitu sebagai umpan balik, laporan kepada orang tua, memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik.
6. Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas peserta didik. Misalnya dalam bentuk tes tertulis uraian, tes kinerja, hasil kerja peserta didik produk, proyek, dan portofolio.
7. Mengacu pada prinsip diferensiasi atau keberagaman kemampuan peserta didik.
8. Tidak bersifat diskriminasi, melainkan adil bagi semua peserta didik.

### **3) Penelitian Terdahulu**

**Tab. 2.1**

### Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian / Tahun	Judul	Tempat penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
Dian Nurrmaya (075010022)	Penerapan Metode <i>Problem Based Learning</i> dengan teknik <i>Brainstorming</i> dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada matapelajaran PKn di kelas vii di SMP Negri 6 cikarang	di SMP Negri 6 cikarang	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kelas	Penerapan metode <i>Problem Based Learning</i> saat dan setelah tindakan dilaksanakan menunjukkan bahwa dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> dengan teknik <i>Brainstorming</i> ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII b di SMP Negri 6 Cikarang	Persamaan hasil penelitian terdahulu dengan Penelitian saat ini yaitu pada variable x (variable bebas) yaitu metode pembelajaran <i>problem based learning</i> Dan (variable terikat ) yaitu meningkatkan prestasi belajar	Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini dapat dilihat dari mteri pembelajaranya dan lokasi penelitian